

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, psikologis, serta sosial (Sofia & Adiyanti, 2013). Perubahan fisik pada remaja termasuk perubahan organ-organ reproduksi (organ seksual). Perubahan ini dilihat dari tanda-tanda seks primer dan seks sekunder yang terjadi pada remaja. Tanda-tanda seks primer pada remaja meliputi haid dan mimpi basah. Sedangkan tanda-tanda seks sekunder pada remaja laki-laki yaitu terjadinya perubahan suara, mulai tumbuhnya jakun, bertambah besarnya penis dan buah zakar, terjadinya ereksi serta ejakulasi, otot-otot tubuh mulai terlihat, tumbuhnya kumis, cambang dan tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan dan ketiak. Dan pada remaja putri mulai membesarnya payudara, pinggul melebar, dan tumbuhnya rambut di ketiak dan sekitar kemaluan. Selain terjadi perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan psikis. Dalam hal emosional, remaja lebih sensitif seperti mudah menangis, cemas, frustrasi, dan tertawa. (Kemenkes RI, 2018)

Setelah perubahan-perubahan fisik maupun psikis mulai terjadi pada remaja, pentingnya untuk melakukan *personal hygiene* pada bagian genitalia dengan benar terutama pada remaja putri. *Personal hygiene* yaitu suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto dan Wartonah, 2014). Dampak melakukan *personal hygiene* pada bagian genitalia yang tidak tepat yaitu dapat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti munculnya keputihan, infeksi saluran kemih, penyakit radang panggul serta kemungkinan terjadinya kanker leher rahim. Masalah kebersihan organ genitalia terjadi karena kurangnya pengetahuan pada remaja, kurangnya edukasi orang tua, dan belum optimalnya pelayanan kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan organ reproduksi pada remaja.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI KRR) tahun 2018 menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia meningkat, indeks pengetahuan tentang masa subur menghasilkan 21,7% , indeks pengetahuan umur cukup menikah dan melahirkan 62,9% , indeks pengetahuan penyakit HIV/AIDS dan IMS sebesar 80,7% serta indeks narkoba dan miras mencapai 96,9%. Walaupun pengetahuan reproduksi pada remaja sudah meningkat namun masih banyak remaja yang mengalami gangguan reproduksi .

Menurut pernyataan WHO, sebanyak 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) disertai gejala keputihan setiap tahunnya. Keputihan lebih banyak dialami oleh remaja dan perempuan yang belum menikah. Remaja yang rentan mengalami keputihan berusia 15-24 tahun. Negara Indonesia adalah negara yang beriklim tropis, jamur sangat mudah tumbuh dan berkembang sehingga mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada wanita di Indonesia.

Keputihan adalah cairan yang dihasilkan oleh vagina karena pengaruh hormon yang diproduksi di bagian mulut rahim (Nurlan 2015). Keputihan terbagi menjadi 2 yaitu keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (abnormal). Pada keputihan normal, vagina akan menghasilkan cairan yang tidak berwarna (bening), tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak, tidak disertai rasa panas ataupun nyeri. Sedangkan keputihan abnormal, biasanya berwarna kuning, hijau atau keabuan, berbau amis, jumlahnya banyak, disertai rasa panas dan gatal atau nyeri pada bagian vagina (Nanlessy, et al., 2013). Penyebab utama keputihan abnormal yaitu jamur, kuman, parasit, dan virus , dapat juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja putri dalam merawat genitalia seperti membas vagina dengan air yang tergenang, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, jarang mengganti pembalut saat menstruasi. (Nanlessy, et al 2013). Pada remaja yang pengetahuan dan informasinya kurang, maka akan berdampak juga pada perilaku remaja dalam menjaga kebersihan genitalianya. Karena pengetahuan dan perilaku dalam merawat genitalia yang tepat merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan genitalia (Nanlessy et al., 2013).

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek memiliki intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014). Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang.

Banyak remaja putri yang kurang pengetahuannya terhadap keputihan sehingga menganggap keputihan adalah hal yang umum terjadi. Padahal keputihan tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele, karena dampak dari keputihan ini sangat fatal bila tidak di atasi dengan tepat. Tidak hanya dapat mengakibatkan kemandulan dan masalah reproduksi lainnya di masa yang akan datang, keputihan juga dapat merupakan gejala awal dari kanker leher Rahim (kanker serviks) yang dapat mengakibatkan kematian. Meskipun sederhana, faktanya keputihan tidak mudah disembuhkan (Indriyani, et al., 2011).

Masalah tersebut terjadi di salah satu Sekolah Menengah Atas Kota Bandung yaitu di SMA Negeri 27 Bandung dengan jumlah siswi sebanyak 100 orang. Studi pendahuluan dilakukan secara online melalui gform pada 15 orang sample siswi SMA Negeri 27 Bandung hasil wawancara melalui gform yaitu, 6 orang dapat menjawab pengertian keputihan dengan baik, 9 orang tidak dapat menjawab, 6 orang mengatakan pernah mengikuti penyuluhan tentang kesehatan reproduksi tentang keputihan di luar sekolah, 9 orang mengatakan tidak pernah mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi tentang keputihan di luar sekolah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru SMA Negeri 27 Bandung melalui *whatsapp*, Beliau mengatakan siswi belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terutama tentang keputihan di sekolah. Menurut data uks, tidak ada siswa yang pernah mengeluh sakit karena keputihan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Di SMA Negeri 27 Bandung.” yang bertujuan untuk menambah wawasan peneliti sekaligus remaja putri tentang keputihan agar lebih waspada akan dampak yang muncul di kemudian hari.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
”Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Di SMA Negeri 27 Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Di SMA Negeri 27 Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu keperawatan materitas terutama tentang pengetahuan remaja putri terhadap keputihan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan bagi remaja putri tentang keputihan.

b. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan mahasiswi jurusan keperawatan mengenai Keputihan.

c. Bagi SMA Negeri 27 Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pihak sekolah mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan. Serta memperluas wawasan siswi mengenai kesehatan reproduksi terutama keputihan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dalam melakukan penulisan ilmiah dan menambah kemmapuan serta pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan.

e. Bagi petugas kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi petugas kesehatan untuk dapat meningkatkan pengetahuan melalui pemberian informasi atau penyuluhan tentang keputihan pada remaja putri.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan Di SMA Negeri 27 Bandung dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif , penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 27 Bandung pada bulan April hingga selesai.